

**Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan**

14 September 2019, Hal. 747-754

ISSN: 2686-2972; e-ISSN: 2686-2964

**Madrasah antikorupsi TPA di Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta**

Suyitno, Trisna Sukmayadi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta,

[suyitno@pgsd.uad.ac.id](mailto:suyitno@pgsd.uad.ac.id)**ABSTRAK**

Kasus korupsi akhir-akhir ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah dan masyarakat. Hal ini dikarenakan banyaknya perilaku korupsi yang terjadi di berbagai aspek kehidupan masyarakat, sehingga diperlukan upaya pencegahan melalui budaya antikorupsi sejak dini. Salah satu upaya tersebut yaitu melalui penanaman nilai-nilai antikorupsi di Taman Pendidikan Alqur'an (TPA). Pengabdian ini bertujuan untuk: 1) Memberikan pengetahuan pada guru dan santri TPA Se-Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta mengenai antikorupsi. 2) Memberikan pemahaman pada guru dan santri TPA Se-Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta mengenai antikorupsi melalui nilai-nilai Islam. Metode pelaksanaan kegiatan dirancang dalam beberapa langkah, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan. Tahap persiapan meliputi perijinan, koordinasi dan sosialisasi dengan mitra TPA di bawah Badan Koordinasi TPA Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta. Tahap pelaksanaan meliputi sosialisasi, penyuluhan dan pendampingan masing-masing kegiatan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan, dan tahap evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah pendekatan partisipatif, pelibatan secara aktif oleh pengajar dan santri TPA. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah peserta memahami pentingnya pendidikan antikorupsi sejak dini melalui TPA. Hal ini dibuktikan dengan adanya guru TPA yang sudah mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi dalam kegiatan belajar mengajar di TPA se-Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta. Selain itu, santri mampu menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** korupsi, antikorupsi, TPA**ABSTRACT**

*Recent corruption cases have become a serious concern for the government and society. This is due to the many corrupt behaviors that occur in various aspects of people's lives, so prevention efforts are needed through an anti-corruption culture early on. One such effort is through the inculcation of anti-corruption values in the Qur'an Education Park (TPA). This service aims to: 1) Provide knowledge to teachers and students of TPA in Depok Sleman Yogyakarta District regarding anti-corruption. 2) Giving understanding to teachers and students of TPA in Depok Sleman Yogyakarta regarding anti-corruption through Islamic values. The method of implementing activities is designed in several steps, namely preparation, implementation, and evaluation and preparation of activity reports. The preparation phase includes licensing, coordination and outreach with TPA partners under the Depok Sleman Yogyakarta TPA Coordination Board. The implementation phase includes the socialization, outreach and mentoring of each activity in accordance with the planned time, and the evaluation and preparation of activity reports. The approach used in the implementation of activities is a participatory approach, active involvement by TPA teachers and students. The result of this community service activity is that participants understand the importance of anti-corruption education from an early age through TPA. This is proven by the existence of TPA teachers who have integrated anti-corruption values in teaching and learning activities in TPA in Depok Sleman, Yogyakarta. In addition, students are able to internalize anti-corruption values in daily life.*

**Keywords:** Corruption, Anti-Corruption, TPA

## PENDAHULUAN

Korupsi merupakan masalah krusial yang terjadi di Indonesia. Korupsi berkembang dengan sangat pesat dan meluas di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tentu diperlukan upaya yang efektif dalam menyelesaikan korupsi di Indonesia. Upaya pengenalan tentang budaya antikorupsi haruslah dilakukan sejak dini. Salah satunya melalui dunia pendidikan, baik pendidikan formal atau non formal. Pendidikan antikorupsi untuk anak usia dini, bertujuan membiasakan perilaku-perilaku baik sejak dini. Hal tersebut diawali dengan menanamkan nilai-nilai kasih sayang (*Pedagogy of love*), memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar anak seperti makanan yang sehat dan bergizi, pembelajaran yang ramah anak, serta nilai-nilai dasar pembentukan karakter anak seperti jujur, peduli, disiplin, mandiri, tanggungjawab, kerja keras, sederhana, berani dan adil.

Salah satu cara untuk melaksanakan upaya preventif atau pencegahan tindak korupsi dapat ditempuh melalui pendidikan antikorupsi. Pendidikan antikorupsi adalah usaha sadar untuk memberi pemahaman dan mencegah terjadinya perbuatan korupsi yang dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan antikorupsi akan lebih efektif apabila diterapkan pada anak sejak usia dini. Pendidikan antikorupsi pada dasarnya dapat dilakukan pada pendidikan informal di lingkungan keluarga, pendidikan non formal dan pendidikan formal pada jalur sekolah.

Selain pendidikan yang diberikan orang tua dalam lingkungan keluarga, anak juga membutuhkan pendidikan dari luar. Seperti lembaga pendidikan Islam non formal, salah satunya adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Dengan diselenggarakannya TPA sebagai lembaga pendidikan Islam non formal di lingkungan masyarakat dapat membantu peluang kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya mengikuti dan mendalami pendidikan Islam.

TPA memegang peranan penting untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah serta berkontribusi dalam pendidikan karakter. Kegiatan yang dilakukan melalui TPA diharapkan mampu menumbuhkan karakter anak sejak usia dini. Program tersebut dirancang untuk mengembangkan ilmu agama agar anak mampu memahami dan mengamalkan Al-Qur'an serta memiliki akhlakul karimah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama bulan Juli 2019 kepada pengelola TPA Se-Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta maka dapat dirumuskan permasalahan mitra yaitu:

1. Kurangnya pengetahuan guru dan santri TPA Se-Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta mengenai antikorupsi
2. Kurangnya pemahaman guru dan santri TPA Se-Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta mengenai antikorupsi yang dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam.

Tujuan dari diadakan kegiatan pengabdian di TPA Se-Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta ini adalah: 1) Memberikan pengetahuan pada guru dan santri TPA Se-Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta mengenai antikorupsi. 2) Memberikan pemahaman pada guru dan santri TPA Se-Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta mengenai antikorupsi melalui nilai-nilai Islam. Selain itu, manfaat yang dapat diperoleh dari pengabdian ini adalah: 1) Pengetahuan mengenai antikorupsi guru dan santri TPA Se-Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta dapat bertambah. 2) Guru dan santri TPA Se-Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta dapat memahami makna dan hakikat antikorupsi berdasarkan nilai-nilai Islam.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif, pelibatan secara aktif TPA Se-Kecamatan Depok. Adapun partisipasi mitra dalam berbagai kegiatan adalah memfasilitasi tempat, memediasi dengan TPA, dan sebagai pemateri dalam kegiatan tertentu. Evaluasi pelaksanaan program dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan pendidikan antikorupsi.

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang dalam beberapa langkah, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan.

1. Tahap persiapan meliputi meliputi perijinan, koordinasi dan sosialisasi dengan mitra Badan Koordinasi TPA kecamatan Depok.
2. Tahap pelaksanaan meliputi sosialisasi, penyuluhan dan pendampingan masing-masing kegiatan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.
3. Tahap evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan.

## HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

### a. Pendampingan Pendidikan Antikorupsi

Pendampingan pendidikan antikorupsi merupakan salah satu langkah mengintegrasikan konsep-konsep antikorupsi terhadap kurikulum yang ada di TPA. Dikarenakan jikalau ditinjau dari segi naskah, belum ada yang mencantumkan budaya antikorupsi pada kurikulum TPA di Depok Sleman. Namun secara implementasi di lapangan, ketika guru menyampaikan materi sebagian sudah mengintegrasikan budaya antikorupsi yaitu melalui pembelajaran aqidah akhlak.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses interaksi antara pribadi individu dengan lingkungannya, yang senantiasa akan berlangsung sepanjang hayat. Sebagai makhluk sosial, maka manusia dipastikan akan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga terikat dengan sistem sosial, norma, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Keterikatan ini membuat manusia menyatu dengan keuniversalan nilai-nilai yang diyakini sebagian besar manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan pendidikan manusia akan mencapai tingkat kesadaran moral yang tinggi.

Sekolah yang dalam hal ini dimaksud adalah TPA, merupakan bagian dari sistem pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sistem kehidupan sosial yang lebih luas. Artinya, sekolah itu harus mampu mendukung terhadap kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih baik. Oleh karena itu pengembangan kurikulum sudah selayaknya memperhatikan keberadaban dan kebermanusiaan manusia dalam menjunjung tinggi harkat dan martabatnya. Sehingga pendidikan atau pengajaran bukan memberikan sesuatu pada anak, melainkan menumbuhkan potensi-potensi yang telah ada pada anak. Anak menjadi sumber kegiatan pengajaran, ia menjadi sumber kurikulum. Dengan begitu, sekurang-kurangnya ada tiga pendekatan terhadap anak sebagai sumber kurikulum, yaitu kebutuhan peserta didik, perkembangan peserta didik, serta minat peserta didik. Jadi, ada pengembangan kurikulum bertolak dari kebutuhan-kebutuhan, tingkat-tingkat perkembangan, serta hal-hal yang diminati peserta didik.

Pandangan humanisme [1], menjelaskan bahwa kurikulum adalah sesuatu yang dapat menunjang perkembangan anak dalam aspek kepribadiannya. Kurikulum dapat dilihat sebagai suatu proses yang mampu memenuhi kebutuhan individu untuk mencapai integrasi perkembangan dalam menuju aktualisasi (perwujudan) diri. Oleh karena itu menurut Maryatun (n.d.) menjelaskan bahwa kurikulum disusun untuk menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran yang memiliki peranan penting di satuan pendidikan. Kurikulum merupakan standar minimal yang dapat dikembangkan ataupun dikurangi sesuai kebutuhan. Namun jika kurikulum sudah tidak sesuai dengan keadaan

budaya, peserta didik, perkembangan jaman, dan masyarakat pengguna, satuan pendidik dapat mengembangkannya sesuai kebutuhan. Pengembangan ini harus benar-benar sesuai dengan kondisi satuan pendidikan.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka proses pendampingan dilakukan dengan mengawali analisis SWOT, yakni kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan, terutama dalam hal penanaman budaya antikorupsi. Analisis ini dapat memberikan informasi bahwa ternyata budaya antikorupsi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran di TPA, terutama pengenalan nilai-nilai integritas yang salah satunya adalah nilai kejujuran. Nilai kejujuran dalam konteks analisis kekuatan, ternyata menjadi konsep utama untuk memunculkan nilai-nilai budaya antikorupsi yang lainnya. Nilai kejujuran merupakan langkah awal para peserta didik TPA mengenal dirinya, keluarganya, dan lingkungan sekitarnya. Hal ini senada dengan penjelasan Balitbang bahwa anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya [2]. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (*eksplosif*).

Menurut Patty, mengungkapkan bahwa sebenarnya korupsi dapat diberantas melalui pencegahan [3]. Pencegahan dimaksud adalah melalui pendidikan anti korupsi yang diberikan kepada anak usia dini atau anak pra usia sekolah dengan cara memberikan model-model pembelajaran tentang pendidikan karakter yang dapat membentuk moral dan mengarah kepada perilaku anak yang antikorupsi. Dengan memberikan model pembelajaran pada anak usia dini dapat mencegah korupsi di kemudian hari. Membangun karakter generasi bangsa antikorupsi sedini mungkin merupakan tanggung jawab bersama. Pemerintah, pendidik dan orang tua, sehingga pendidikan antikorupsi dapat terwujud dengan baik. Perihal ini, Kamaludi mempertegas bahwa nilai integritas ini sebaiknya ditanamkan sedini mungkin agar anak menjadikannya sebagai kebiasaan dan pandangan hidup [4]. Selain baik untuk membangun karakter anak, tentu menjadi upaya kita juga untuk mencegah dan akhirnya mengurangi tindak korupsi di sekitar kita dan di masa yang akan datang.

Selanjutnya, Kamaludin juga menjelaskan bahwa agar mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan korupsi maka generasi muda, yang dalam hal ini termasuk anak-anak, maka harus menanamkan sembilan nilai-nilai antikorupsi [4]. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Kejujuran: Ajari anak untuk tidak mengambil kepunyaan orang lain, biasakan meminta izin sebelum meminjam. Tidak mencontek, tumbuhkan kebanggaan saat ia berhasil dengan upaya sendiri. Dapat pula kita tekankan untuk berkata jujur dengan membiasakan anak bercerita secara terbuka, ajari mengakui kesalahannya, dan selalu tepati janji pada anak. Dan berilah apresiasi dan rasa bangga kepada anak ketika nilai ujian tersebut diperoleh dengan cara tidak mencontek, hal tersebut dilakukan agar seorang anak termotivasi ketika melakukan suatu hal yang diperoleh dengan cara tindakan jujur.
- 2) Kesederhanaan: Ajarkan anak merasa cukup dengan apa yang dimiliki, setiap anak ingin membeli sesuatu ingatkan bahwa ia sudah punya di rumah. Biasakan membeli yang baru jika membutuhkan bukan menginginkan. Tekankan bahwa yang penting bukan baru atau bagus tapi fungsi dan manfaatnya.

- 3) Kegigihan: Kalau menghadapi masalah jangan langsung dibantu, beri kepercayaan dan dukungan bahwa ia mampu menghadapi masalahnya sendiri. Misalnya belajar mengikat tali sepatu, naik sepeda, dll. Biasakan pula anak tidak selalu memilih jalan pintas, misalnya kalau ingin nilai bagus harus belajar bukan mencontek.
- 4) Keberanian: Keberanian dan kepercayaan diri dapat dibangun dengan membiarkan anak bereksplorasi dan belajar dari kesalahannya. Tanamkan nilai-nilai moral sejak kecil dan ajak anak melakukan apa yang diyakininya sebagai sesuatu yang benar. Misalnya membela teman yang diejek, berani menegur teman yang membuang sampah sembarangan. Selain itu bisa juga dengan mengajak anak dengan mengikuti arena permainan yang mengasah keberanian anak sejak usia dini.
- 5) Rasa Tanggung Jawab: Ajari anak tentang konsekuensi, misalnya jika menumpahkan air maka harus dilap, jika merusak mainan temannya maka mencoba memperbaiki, berani mengakui kesalahan. Dukung anak menyelesaikan tugasnya. Misalnya membereskan tempat tidur, mengerjakan PR, memberi makan hewan peliharaan, dan sebagainya.
- 6) Kedisiplinan: Tumbuhkan disiplin dengan contoh, bukan paksaan, karena kita ingin datang dari dirinya sendiri. Kebiasaan tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, mengikuti peraturan di rumah atau di sekolah adalah beberapa bentuk disiplin yang bisa ditanamkan sejak kecil. Kuncinya adalah contoh dan konsistensi
- 7) Keadilan: Ajarkan konsep adil sesuai usianya, dan ajari anak berbagi. Tanamkan pula nilai bahwa setiap orang punya hak dan kewajiban yang sama dan harus diperlakukan dengan setara. Kita bisa menjadi contoh saat berinteraksi dengan bibi dan tukang kebun di rumah, dengan keluarga, maupun dengan rekan kerja, semua diperlakukan dengan sama.
- 8) Kepedulian: Tumbuhkan empati sejak kecil, ajari anak tentang emosi, dan tunjukkan bagaimana caranya menunjukkan kepedulian dengan cara sederhana, misalnya menghibur teman yang sedih, berbagi makanan kepada teman yang tidak membawa bekal, menolong kucing yang sakit.
- 9) Kerjasama: Berikan contoh saat di rumah atau di sekolah, bisa bekerjasama saat bermain atau menyelesaikan *project*, saat merapikan mainan, dan sebagainya. Perhatikan pada anak bahwa dengan kerjasama pekerjaan kita lebih cepat selesai dan hasilnya lebih bagus.

#### b. Pelatihan Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Untuk Santri TPA

Pelatihan penanaman nilai-nilai antikorupsi dilakukan melalui penyampaian materi dan pemutaran video budaya antikorupsi. Hal ini dilakukan agar santri TPA memahami nilai-nilai antikorupsi sehingga mampu memahami pentingnya pendidikan antikorupsi sejak dini.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan berupa penyampaian materi, pemutaran video, dan implementasi nilai-nilai antikorupsi melalui media *game* yang dipadukan dengan materi TPA. Dalam pelaksanaannya santri TPA sangat antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Santri TPA dibagi beberapa kelompok sesuai jenjang usia dan diberikan media antikorupsi berupa *game* yang disesuaikan dengan kurikulum TPA. Kendala dalam pelaksanaan pengabdian ini yaitu waktu yang terbatas, mengingat KBM TPA hanya 60 menit.

Pelatihan penanaman nilai-nilai antikorupsi untuk santri TPA telah terlaksana dengan baik. Adapun TPA yang telah kami kunjungi yaitu:

1. TPQ Silastra, Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta
2. TPQ Darul Falah, Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta
3. TPA Al Huda, Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta
4. TPA Al Mubarak, Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta
5. TPA Nurul Hidayah, Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta
6. TPA Al Fadlillah, Maguwoharjo, Depok Sleman Yogyakarta

[1]

Zulfiati memaparkan bahwa peran dan fungsi guru adalah sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, pembimbing, pelayan, perancang, pengelola, inovator, dan penilai [8]. Peran dan fungsi guru tersebut membutuhkan keahlian khusus. Guru yang profesional menguasai berbagai kompetensi yang disyaratkan untuk menjadi seorang guru. Guru yang baik dan ideal tidak hanya fokus pada penguasaan materi yang diajarkan. Seorang guru harus mampu menjalin komunikasi atau mempunyai hubungan sosial yang tidak hanya interaksi dengan siswa di kelas saja. Interaksi atau hubungan sosial sesama guru, para pimpinan di sekolah, orang tua atau wali peserta didik, maupun dengan lingkungan masyarakat lainnya. Paradigma guru yang melekat dalam masyarakat kita adalah seorang guru merupakan orang yang patut untuk ditiru, orang yang pantas untuk diteladani. Oleh karena itu, pentingnya peranan guru dan beratnya tugas serta tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral digugu dan ditiru, yaitu digugu kata- katanya dan ditiru perbuatannya atau kelakuannya. Di sekolah mereka menjadi tumpuan atau pedoman tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidikan atau pengajaran bagi murid-muridnya, dan di masyarakat mereka sebagai panutan tingkah laku bagi setiap warga masyarakat.

Lebih lanjut Sardiman menegaskan bahwa hubungan guru dengan siswa/anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan [6]. Bagaimanapun banyak bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat diciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan. Sehingga menurut Darajat, bahwa setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya, dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya [6].

Zein juga menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan satu tahapan dalam proses pembelajaran yang sangat bergantung kepada kompetensi keguruan seorang guru [7]. Guru yang baik berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah bahwa sebelum masuk ke dalam kelas, guru senantiasa membuat perencanaan pembelajaran sebelumnya. Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar yang meliputi, Guru sebagai model, Guru sebagai perencana, Guru sebagai peramal, Guru sebagai pemimpin, dan Guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, sangat penting bagi guru untuk dilatih atas kemampuan profesionalnya sebagai pendidik. Pelatihan ini dapat mengembangkan kemampuan pedagogik dan materi guru dalam membelajarkan dan menanamkan nilai-nilai antikorupsi sebagai bagian dari budaya antikorupsi.



Adapun dampak dari dua kegiatan pengabdian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Terbuatnya rancangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan antikorupsi dalam proses belajar dan pembelajaran.
- b. Kemampuan pemahaman guru dalam membelajarkan nilai-nilai antikorupsi semakin bertambah, hal ini dibuktikan dengan kemampuan guru dalam memahami sembilan nilai antikorupsi
- c. Terciptanya lingkungan TPA yang berintegritas, karena semua elemen di sekolah tersebut berkomitmen untuk menjadikan sekolah berintegritas

## SIMPULAN

Kesimpulan dari pengabdian ini adalah pengetahuan guru dan santri TPA Se-Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta secara perlahan dapat menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru TPA yang sudah mengikuti pendampingan dapat mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi dalam kegiatan belajar mengajar di TPA Se-Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta membantu selama pelaksanaan pengabdian, terutama kepada 1) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (LPPM UAD) yang sudah menyediakan dana melalui skim pengabdian. 2) Ketua BADKO TPA Rayon Depok sebagai mitra pelaksana pengabdian masyarakat 3) Direktur TPA se-Kecamatan Depok.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahid, N. (2006). Konsep dan teori kurikulum dalam dunia pendidikan. *Islamica*, 1(1), 12–29.
- [2] Balitbang. (2007). Kerangka dasar kurikulum pendidikan anak usia dini. Jakarta: Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional.
- [3] Patty, J. M. (2013). Model pembelajaran anti korupsi di kalangan anak pra usia sekolah.
- [4] Kamaludin. (2017). Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Antikorupsi Pada Anak. Retrieved September 7, 2019, from <https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt59644683ea927/menanamkan-nilai-nilai-karakter-antikorupsi-pada-anak/>
- [5] Darajat, Z. (1992). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] Sardiman. (2014). Interaksi Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- [7] Zein, M. (2016). Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran. UIN Alaudin, 5(2), 274–285.
- [8] Zulfiati, H. M. (2014). Peran dan fungsi guru sekolah dasar dalam memajukan dunia pendidikan. Pendidikan Ke-SD-An, 1(1), 1–4.
- [9] Maryatun, I. B. (n.d.). Konsep pengembangan kurikulum PAUD. Yogyakarta.
- [10] Retrieved August 7, 2019, from <https://fhukum.unpatti.ac.id/korupsi/259-model-pembelajaran-anti-korupsi-di-kalangan-anak-pra-usia-sekolah>